



(MUDIMA)



## Acculturation of Malay Culture in the Mantenan Tradition of Javanese Ethnic Anthropolinguistic Approach

Sofiani<sup>1\*</sup>, Rozanna Mulyani<sup>2</sup>, Alemina Br Perangin-angin<sup>3</sup>

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Sofiani [annesofiaibrahim33@gmail.com](mailto:annesofiaibrahim33@gmail.com)

### ARTICLE INFO

Keywords: Acculturation, Anthropolinguistics, Malay Culture, Mantenan

*Received* : 3 November

*Revised* : 20 November

*Accepted* : 21 December

©2022 Sofiani, Mulyani, Perangin-angin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The research study aims to describe the performance of text, context and context as well as find meaning and function, values and norms, and BM local wisdom in the acculturation of BM Mantenan EJ: Anthropolinguistic Approach. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach to know, experience and understand in depth a cultural event in society. The research data is speech data or lingual text obtained from informants through observation, interviews, documentation, audio and video recordings. expressive speech acts, the context contains proxemics, gestures, materials, traditional clothing and halls. The context is the context of the situation, social context, cultural context and ideological context. The content of BM acculturation in EJ's Mantenan Anthropolinguistic approach is an expression of gratitude and blessing for the bride and groom so that they are always given safety, happiness, success and kept away from all difficulties. The function of culture found is as a form of entertainment, a tool for supporting cultural institutions and as a medium for character education. Acculturated values in Mantenan EJ Anthropolinguistic Approach are religious values, logical values, ethical and aesthetic values. mark. The norms found are norms of decency, norms of customary law. The local wisdom is togetherness and cooperation in community life, kinship, mutual respect, gratitude, cultural preservation and harmony

# Akulturası Budaya Melayu pada Tradisi Manteıan Etnis Jawa

## Pendekatan Antropolinguistik

Sofiani<sup>1\*</sup>, Rozanna Mulyani<sup>2</sup>, Alemina Br Perangin-angin<sup>3</sup>

Universitas Sumatera Utara

**Corresponding Author:** Sofiani [annesofiaibrahim33@gmail.com](mailto:annesofiaibrahim33@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

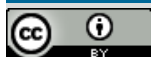
Kata Kunci: Akulturası, Antropolinguistik, Budaya Melayu, Manteıan

*Received* : 3 November

*Revised* : 20 November

*Accepted* : 21 December

©2022 Sofiani, Mulyani, Perangin-angin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Kajian penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan performansi teks, ko- teks dan konteks serta menemukan makna dan fungsi, nilai dan norma, dan kearifan lokal BM dalam akulturası BM Manteıan EJ: Pendekatan Antropolinguistik . Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengetahui, mengalami dan memahami secara mendalam suatu peristiwa budaya dalam masyarakat. Data penelitian adalah data tuturan atau teks lingual yang diperoleh dari informan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman audio dan video.. Sebagai Hasil kajian terhadap teks tindak tutur pada Akulturası BM dalam tradisi Manteıan EJ ditemukan tindak tutur ilokusi dengan fungsi tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur ekspresif, ko-teksnya berisi proksemik, gestur, bahan, pakaian adat dan balai. Konteksnya adalah konteks situasi, konteks sosial, konteks budaya dan konteks ideologi. Kandungan Akulturası BM di Manteıan EJ Pendekatan Antropolinguistik adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan doa restu kepada mempelai agar selalu diberikan keselamatan, kebahagiaan, kesuksesan dan dijauhkan dari segala kesulitan. Fungsi budaya yang ditemukan adalah sebagai bentuk hiburan, alat lembaga pendukung budaya dan sebagai media pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai akulturası dalam Manteıan EJ Pendekatan Antropolinguistik adalah nilai agama, nilai logika, nilai etika dan estetika. nilai. Norma yang ditemukan adalah norma kesopanan, norma hukum adat istiadat. Kearifan lokalnya adalah kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, kekeluargaan, saling menghormati, rasa syukur, pelestarian budaya dan kerukunan

---

## PENDAHULUAN

Kabupaten Labuhan Batu Selatan sebagai daerah yang dulunya merupakan kerajaan Melayu yang disebut dengan Kesultanan Pinang Awan memiliki berbagai peninggalan seperti Warisan materi dan non materi. Tradisi melayu merupakan bagian dari tradisi nonmateri yang dapat terus diwariskan. Perluasan wilayah kekuasaan dapat menjadi salah satu faktornya. Daerah yang menjadi wilayah kekuasaan mendapatkan pengaruh budaya Melayu dalam berbagai pertunjukan tradisional secara damai atau ekstrim (terpaksa). Tradisi ini akhirnya berbaur dan diterima oleh masyarakat dari berbagai etnis.

penduduk yang mendominasi di daerah ini berasal dari suku jawa Menurut unggahan resmi di website Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa suku yang mendominasi daerah tersebut adalah suku jawa dan batak dengan prosentase 49,80 % Jawa, 45% Batak, 3,4% Melayu, 0,47% Minangkabau, 0,15% Aceh, Nias, Karo, Tionghoa dan 0,57% suku lainnya. Berdasarkan Statistik suku yang hidup di Labuhan Batu suku Jawa merupakan suku terbesar yang mendominasi daerah ini. Namun, fenomena adopsi (proses akulturasi) tradisi justru dilakukan oleh masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang masih populer hingga saat ini adalah tradisi *Tepung Tawar dalam upacara mangayun*, khitnan dan acara pernikahan. Tradisi ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa di tempat ini, misalnya pada upacara *Mantenan* (pernikahan) orang Jawa. Tradisi tersebut telah diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa di tempat ini, misalnya pada upacara *Mantenan* (pernikahan) masyarakat Jawa. Orang-orang ini melakukan upacara pernikahan tergantung pada tradisi Jawa tetapi pada saat yang sama juga menggunakan tradisi *Tepung Tawar* yang termasuk dalam budaya Melayu. Dalam upacara Ada tradisi yang terkandung dari budaya Melayu. Diadopsi termasuk bahasa yang digunakan adalah campuran bahasa Melayu, Jawa dan Arab. Kemudian dilaksanakan dalam beberapa tahapan dan disertai dengan beberapa bahan yang harus disediakan untuk menunjang upacara tersebut. Fenomena budaya ini

merupakan kajian antropologi sedangkan fenomena bahasa merupakan kajian linguistik. Sibarani (2005) menyatakan bahwa kajian Antropologi tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkap nilai-nilai budaya tradisi lisan secara antropologis. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi performansi teks, koteks dan konteks serta menemukan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal dalam Akulturasi budaya Melayu pada Tradisi *Mantenan* etnis Jawa.

## METODOLOGI

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi menurut Spradley (2007) untuk mengetahui, menghayati dan memahami secara mendalam tentang suatu peristiwa budaya. Etnografi adalah penelitian yang menggambarkan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gaya hidup masyarakat dari sudut pandang masyarakat Jawa. Etnografi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang tradisi dari sudut pandang (perspektif) penutur asli. Bidang kerja etnografi melibatkan disiplin ilmu yang mempelajari ruang lingkup dari apa yang dilihat, didengar, dibicarakan, dipikirkan dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Etnografi lebih banyak belajar dan memahami masyarakat yang diteliti, untuk menemukan alasan bagaimana dan mengapa masyarakat masih menjalankan tradisi tersebut. Artinya tradisi menjelaskan arti penting makna dan nilai dari tradisi yang mereka praktikkan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dan sepakat menerima dan mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Asam Jawa, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan rekaman audio dan video.

## **Konsep Teori**

### **Akulturas**

Definisi akulturasi telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya Amanah (2015:58) Menyatakan bahwa Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur budaya Orang asing secara bertahap diterima dan diproses dalam budayanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budayanya sendiri. Mulyana (2001:159) menyatakan persepsi yang sama bahwa akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola dan budaya baru dan karakteristik masyarakat adat oleh kelompok minoritas. Sedangkan menurut Kim (2001:139) akulturasi adalah suatu bentuk enkulturasi (proses pembelajaran dan internalisasi budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat adat). Kim mendefinisikan akulturasi sebagai proses yang dilakukan pendatang untuk menyesuaikan diri dan memperoleh budaya asli yang pada akhirnya mengarah pada asimilasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah kontak antar individu dari kelompok budaya yang berbeda yang mengakibatkan satu kelompok mengalami perubahan ciri budaya.

### **Tradisi Pernikahan Budaya Melayu**

Hamidin (2012) membagi tahapan dalam pelaksanaan perkawinan adat Melayu. Yang pertama adalah proses sebelum menikah yaitu: (1) *Merisik*; Menurut Mulyani (2018) terdiri dari (a) *merisik bisikan* (berbisik); (b) *merisik kecil* (bikin ribut); dan (c) *Merisik Besar* (bikin ribut), (2) *Review*; (3) *Merasi*; (4) *Usulkan*; (5) *Mengusulkan dan Keterlibatan*. Tahap kedua adalah persiapan hari pernikahan yaitu: (1) *Gantung*; (2) *pacar*; (3) *Berandam dan mandi tolak bala* ; (4) *Khatam Al-qur'an*; (5) *gotong royong*; (6) *Pembaca barzanji* (Janji) dan persediaan jamuan (perjamuan). Tahapan ketiga adalah akad nikah, yaitu: (1) akad inti yang terdiri dari (a) *antar belanja* ; (b) *akad nikah* (perjanjian); (c) *Ibadah*; (d) *Tepuk Tepung tawar* ; (e)

*Nasihat pernikahan*; (f) *makan bersama*, (2) upacara langsung, yang terdiri dari (a) upacara mengarak mempelai pria ke rumah orang tua mempelai wanita; (b) prosesi penyambutan mempelai pria di rumah keluarga mempelai wanita; (c) upacara *bersanding* ; (d) *Resepsi pernikahan*; (e) *Salam dan selamat* ( *Ucapan alu-aluan dan tahniah* ); (f) *Berdoa*; (g) *makan bersama* dimana peserta duduk berhadap-hadapan; (h) *Upacara selamatan*. Tahap keempat adalah upacara pasca pernikahan yang terdiri dari (1) malam keluarga; (2) *Mandi Damai* (*Mandi Damai*); dan (3) *Suruk-surukan*

### **Tradisi Pernikahan Jawa**

Tahapan perkawinan pada suku Jawa pada hakikatnya mengandung beberapa bagian. Menurut Hamidin (2012), proses sebelum menikah adalah (1) *Menonton*; (2) *Panembung* (*Aplikasi*); (3) *Memberikan jawaban*; (4) *Pengiriman pena*. Selanjutnya proses persiapan hari pernikahan adalah (1) *Dekorasi pernikahan* yang terdiri dari: (a) *pasang Tarub* ( *membuat roffing*); (b) *pasang tuwuhan* (dimodifikasi dari pohon pisang raja, daun tebu, gelas disebut *cengkir gadhing, daun randu dari pari sewuli dan godhong apapun* . (2) *Bukalan* ; (3) *Siraman* ; (4) *Rias manten* ; (5) *Dodol dawet* ; (6) *langkah* ; (7) *Midodareni*. Selanjutnya adalah tahapan akad nikah yang terdiri dari (1) *Pasrah tampi* ; (2) *Ijab* ; (3) *Liru kembar mayang* ; (4) *Panggih* ; (5) *Penerimaan*.

### **Antropolinguistik**

Antropolinguistik merupakan gabungan dari antropologi dan linguistik. Sibarani (2004) menyatakan bahwa istilah antropolinguistik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1993. Suatu bidang ilmu yang menitikberatkan pada bahasa dalam mempelajari kebudayaan. Fokus kajian antropolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan etnisitas dalam kerangka kebudayaan di masyarakat. Beberapa pandangan tentang antropologi linguistik dan linguistik antropologi dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Duranti, Foley, Danesi dan Hickerson. Duranti (1997:14-22) menyatakan Antropologi mempelajari bahasa dan budaya secara bersamaan dengan proporsi yang seimbang. Antropologi memiliki tiga ruang lingkup kajian yaitu performansi, indeksikaliras dan partisipasi. Pertama,

performansi adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang terus berkembang dan memiliki kreativitas, dan dapat dilihat dari tindak bahasa seperti berbicara, menulis dan mendengarkan. Kedua indeksikalitas ini berhubungan dengan tanda-tanda bahasa untuk menunjukkan sesuatu berdasarkan kesepakatan atau konvensi bersama. Indeksikalitas terdiri dari simbol dan ikon. Simbol bersifat arbitrer untuk mengartikan suatu simbol, sedangkan ikon adalah simbol yang maknanya jelas, tetapi ada indikator yang menghubungkan simbol dengan maknanya. Ketiga partisipasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa selalu melibatkan entitas-entitas yang memiliki unsur sosial, kolektivistik, dan interaktif yang akan membentuk suatu kebudayaan. Melalui konsep antropolinguistik dengan tiga bidang utama yaitu teks, ko-teks dan konteks akan menyatukan penelitian antropologi linguistik dan linguistik antropologi serta melakukan parameter analisis antropolinguistik, parameter analisis antropolinguistik adalah interkoneksi, nilai budaya, kontinuitas oleh Sibarani (2004: 64). Hubungan tersebut dapat berupa hubungan linier yang bersifat vertikal atau hubungan formal yang bersifat horizontal. Hubungan formal berkaitan dengan struktur bahasa atau teks, koteks (paralinguistik, gestur, elemen material) yang berkaitan dengan bahasa, dan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi). Sedangkan hubungan linier berkaitan dengan struktur aliran seperti pertunjukan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal dari aspek-aspek yang dikaji. Keberlanjutan menunjukkan keadaan objek yang diteliti dan pewarisannya pada generasi berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kinerja dalam Antropologi berkaitan dengan tiga komponen penting yaitu teks, konteks dan konteks. Duranti (1997) mendefinisikan performance sebagai kemampuan berbahasa seseorang yang ditunjukkan secara nyata seperti berbicara, menyimak dan menulis. Memahami bahasa sebagai tindakan juga merupakan kinerja komunikatif.

## Performansi

Dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman video dan audio berikut adalah beberapa performansi tahapan dalam akulturasi tradisi Tepuk Tepung Tawar BM dengan tradisi *Mantenan EJ* yaitu *Menabur, Merenjis dan Mengoles ramuan*. *Upacara Tepuk Tepung Tawar* dilakukan pada pesta-pesta besar. Kedua mempelai telah dipersilakan duduk di pelaminan, dan berbagai bahan telah disiapkan. Ramuan tabur, dan bahan *perenjis* telah diletakkan tidak jauh dari kedua mempelai. Acara dipandu oleh pembawa acara untuk mengatur proses *Upacara Tepuk Tepung Tawar*. Saat prosesi dilakukan diiringi musik dan nyanyian oleh rombongan qasidah yang sudah berada di tempat yang telah disiapkan.

Langkah pertama, Orang yang akan menepuk tepung tawar mengambil beras kunyit, beras basuh, bertih, dan bunga rampai. Bahan-bahan tersebut ditaburkan oleh kedua mempelai. Jika yang ditepuk adalah orang terhormat, maka ramuan di atas ditaburkan di atas kepala secara bergiliran dari kiri ke kanan sambil membaca mantra atau doa. Tahapan selanjutnya adalah mengambil daun perenjis (percikan), yaitu daun yang terdiri dari daun setawar yang memiliki makna kedamaian, daun sedingin bermakna penyejuk, daun gandarusa bermakna penolak kejahatan, daun sipulih bermakna lambang rezeki, daun ati-ati bermakna penuntun hidup agar senantiasa berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, daun juang-juang bermakna penolak sihir dan rumput sambau beserta akarnya bermakna pertahanan dikarenakan rumput sambau ini termasuk rumput yang susah dicabut. Seluruh daun dan rumput sambau beserta akarnya diikat menjadi satu dicelupkan ke dalam air yang dicampur dengan tepung beras, beras kunyit, beras basuh, bunga rampai dan perasan jeruk purut. Jika daun-daun tersebut tidak ada dapat diwakili dengan daun pandan. Daun tersebut dipercikkan diatas kedua tangan yang ditelungkupkan pada paha yang dialasi dengan bantal *Tepung Tawar* dan telah ditutup dengan kain. Percikkan dilakukan pada beberapa bagian tubuh. Cipratan pada punggung tangan artinya pantang menyerah dalam mencari rezeki, teruslah berusaha

dalam menjalankan hidup. Tepuk jidat artinya berpikir dulu sebelum bertindak atau menggunakan akal sehat, Tepuk jidat kiri dan kanan artinya siap memikul beban dengan penuh rasa tanggung jawab. Henna/gosokan tepung beras pada telapak tangan sebagai tanda bahwa kedua mempelai sudah menikah, artinya sadar bahwa mereka sudah tidak lajang atau gadis lagi karena sudah memiliki pendamping dan menjalankan perannya sebagai suami atau istri.

Setelah semua orang yang ditunjuk sebagai Penepuk Tepung Tawar selesai, acara ditutup dengan doa. Doa penutup dalam acara tersebut mengandung arti bahwa apa yang dilakukan akan mendapat berkah dan keberkahan dari Allah SWT. Jumlah pola *Tepung Tawar* berjumlah ganjil, mulai dari 5,7,9,13 dan seterusnya. Minimal 5 dan maksimal 21. Bilangan genap menurut umat Islam, bilangan genap juga memiliki arti yang baik dalam kehidupan dan tidak ada perceraian setelah menikah. Jika tanda genap kurang, jika tanda ganjil kelebihan. Kurang menurut adat, kelebihan menurut syara' (agama).

#### Teks

Teks merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan akulturasi *BM dalam Tradisi EJ Manten*. Teks adalah ucapan yang dihasilkan oleh seseorang. Teks berkaitan dengan verbal dan nonverbal antara pertunjukan dan penonton, ekspresi paralinguistik dan gerak isyarat, dalam membahas struktur teks dalam tradisi ini menggunakan teori pragmatik, yaitu teori tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi Searle dibagi menjadi lima fungsi, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi.

Berikut beberapa data yang berhasil dikumpulkan dalam kajian Akulturasi BM pada Tradisi *EJ Manten* :

Data TT1

"Semoga selalu dalam keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan"

Makna tuturan pada Data TT1 dimaksudkan agar kedua mempelai selalu diberikan keselamatan dalam menjalankan segala aktivitas, ketentraman karena

adanya pendamping hidup dan kebahagiaan lahir dan batin. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan kondisi psikologis pelaku tepuk tangan berupa doa dan harapan kepada Allah SWT.

Data TT2

"Selamat pengantin baru, jangan membeda-bedakan orang tua dan mertua sendiri"

Makna tuturan dalam Data TT2 tersebut bermaksud memberikan nasihat kepada kedua mempelai bahwa setelah menikah mereka memiliki dua ayah dan dua ibu. Ayah kandung dan ayah kandung suami/istri (mertua) serta ibu kandung dan ibu kandung suami/istri (mertua). Sikap hormat dan kasih sayang terhadap orang tua kandung dengan mertua harus sama. Harus ada tidak ada perbedaan diantara keduanya Tindak tutur ini merupakan tindak tutur direktif yang menasihati kedua mempelai.

Data TT3

"Semoga menjadi keluarga yang sakinah / mawaddah / warahmah /"

Gloss tekstual

Sakinah (kedamaian, kedamaian), Mawaddah (cinta), warahmah (rahmat)

Gloss kontekstual Semoga menjadi keluarga yang damai, penuh cinta dan mendapat rahmat dari Allah SWT

Makna tuturan pada Data TT3 adalah jika diterjemahkan secara harfiah, sakinah artinya damai atau tenang, mawaddah artinya cinta sedangkan warahmah artinya rahmat. Ungkapan ini mengandung makna bahwa si pemberi berdoa kepada kedua mempelai agar Allah SWT memberikan rumah tangga yang damai, penuh kasih sayang dan penyayang dari Allah swt. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengandung ungkapan psikologis berupa tepuk tangan berupa doa dan harapan kepada Allah SWT.

Data TT4

" Allahumma Shalli'ala \_ Sayyidinaa Muhammad/ Wa'ala Aali Sayyidinaa Muhammad/"Gloss tekstual Tuhan, kami memberkati pemimpin kami Muhammad dan kepada Ali Pemimpin kami Muhammad

Gloss kontekstual

Ya Allah berikanlah rahmat-Mu kepada kami nabi Muhammad SAW

Makna tuturan pada Data TT4 adalah shalawat atau salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk pengharapan agar kedua mempelai mendapatkan safaat atau pertolongan dari Allah SWT melalui Nabi. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur ekspresif yang mengandung ungkapan psikologis pelaku tepuk tangan berupa pengharapan kepada Allah SWT.

Data TT5

" Suwargo Nunut / Neroko Katut /"

Gloss Tekstual

Surga mengikuti / neraka terbawa

Gloss Kontekstual

Suami ke surga istri pergi, suami ke neraka istri terbawa.

Makna tuturan pada Data TT5 tersebut bermaksud nasehat kepada kedua mempelai agar setelah menikah suami seperti nakhoda dan istri sebagai penumpang. Seorang penumpang tergantung pada arah nakhoda begitu juga dengan nakhoda tidak akan berangkat jika tidak ada penumpang. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur direktif yang berisi menasihati calon pengantin.

Data TT6

“ sak apik-apike wong wadon / sing disawang selalu nggawe seneng / nek dikongkon patuh / yen ditinggal bojoe / jogo bangun /”

Gloss tekstual

Wanita (manusia) terbaik/ yang dipandang selalu membahagiakan/ jika disuruh patuh/ jika ditinggal suaminya/ menjaga diri

Gloss kontekstual

Sebaik-baik seorang istri adalah bila terlihat selalu membahagiakan, bila diperintah patuh dan bila ditinggal suaminya pandai menjaga diri.

Makna tuturan pada Data TT6 adalah sebaik-baiknya wanita adalah wanita yang bila dilihat menimbulkan kebahagiaan, bila disuruh patuh dan bila suaminya jauh dia menjaga dirinya sendiri. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur direktif yang berisi menasihati pengantin.

**Ko-teks**

Ko-teks merupakan salah satu unsur yang menyertai teks dalam performansi akulturasi BM dalam tradisi mantenan EJ. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi berkaitan dengan makna dan simbol dalam memperjelas teks tradisi. Elemen ko-teks berhubungan dengan elemen material (objek), jarak, gestur, bahan-bahan, pakaian adat dan balai. Berikut penjelasan terkait ko-teks dalam Akulturasi Budaya Melayu dalam tradisi etnik Jawa:

1) Proksemik (Jarak)

Proksemik pelaksanaan tradisi ini adalah posisi protokoler berada di tengah-tengah antara mempelai, tamu undangan dan musik pengiring. Nuklir keluarga mempelai dan adat/ keagamaan/ tokoh masyarakat berkumpul mengelilingi prosesi untuk menghadap kedua mempelai. Musik pengiring ada di depan kedua mempelai dan tamu undangan duduk di tempat yang telah disediakan .

2) Kinesis ( Gerakan)

Gestur dalam tradisi ini meliputi gerak gerak interaksi atau diikuti dengan gerak verbal. Gestur juga menggunakan komunikasi dua arah (tatap muka). Pada tahap ini, semua peserta duduk berkumpul bersama kedua anggotanya dari dua grup. Mereka duduk mengelilingi kedua mempelai . Dalam proses ini, derai dan penerima *Tepung Tawar* berdiri di depan kedua mempelai, dalam posisi derai bertepuk tangan seperti berdoa sebagai tanda hormat kemudian mengolesi, menaburkan dan merendam *tepung tawar* .

3) Bahan

Bahan yang digunakan dalam tradisi budaya melayu akulturasi dengan etnik Jawa. *Mantenan* tradisi merupakan komponen inti yang memperjelas komunikasi atau tuturan yang disampaikan oleh pemberi *Tepung Tawar*. Bahan yang digunakan dalam upacara sarat dengan makna dan juga sebagai representasi dari makna tradisi.

Unsur material yang menjadi bagian dari konteks yang terkandung dalam akulturasi budaya Melayu dengan tradisi *Mantenan etnik Jawa* adalah:

- a. Bahan Tabur , antara lain beras kuning, beras cuci, *bertih* , dan bunga rampai. Nasi kuning adalah nasi yang direndam dalam air kunyit dan dikeringkan. Melambangkan rezeki yang murah, subur dan bermartabat. Rezeki tidak putus, keturunan tidak habis, martabat tidak punah. Beras cuci adalah beras yang dicuci bersih, melambangkan kesucian lahir dan batin, membasuh segala yang kotor, membasuh segala yang busuk. *Bertih* adalah nasi yang disangrai atau digoreng tanpa menggunakan minyak. Melambangkan sebagai penolak roh jahat dan bunga rampai adalah ramuan bunga harum dan ditambahkan irisan daun *pandan* . Ini melambangkan harumnya keberuntungan dan nama baik dirinya dan keluarganya.
- b. Ramuan Perenjis, antara lain air, tepung beras, jeruk purut dan seikat daun yang berisi daun *setawar* , daun *sedingin* , daun *gandarusa* , daun *juang* , daun *sambau* dan akarnya , daun *sipulih* , daun *ati-ati* . Tali pengikat terbuat dari benang tujuh warna.
- c. Ramuan oles, Bahan olesan terdiri dari tepung beras dan air.

Arti dari beberapa bahan telah disebutkan di atas terutama Air. Air artinya sebagai sumber energi bagi manusia. Air memiliki fungsi agar manusia dapat memberikan kesegaran pada tubuhnya yang lemah. Air memberikan kehidupan bagi manusia seperti untuk minum, memasak, mencuci dan lain-lain. Dan kemudian, tepung beras. Ini adalah salah satu bahan yang digunakan dalam upacara yang berwarna memiliki simbol seperti warna putih yang

berarti kesucian. Dengan demikian warna *Tepung Tawar* diyakini mampu memberikan kesan positif dan memberikan kekuatan yang dapat memberikan penerangan di hati manusia. Kesucian dapat diartikan sebagai terlahir kembali dengan tubuh dan jiwa yang sama, dengan kesehatan dan kekuatan yang berbeda. Daun *Setawar* yang disimbolkan sebagai obat atau penangkal racun yang menawarkan segala sesuatu yang berbisa dan menghilangkan keburukan .

Kemudian Daun *Sedingin* melambangkan menyejukkan hati dan pikiran, menyejukkan hawa nafsu yang salah, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Daun *Gandarusa*, melambangkan menjauhkan segala penyakit dari luar, memadamkan segala bahaya dari dalam. Daun *Juang-juang*, melambangkan penangkal setan dan setan, penolak bala dan kesaktian. Daun dan akar *Sambau* melambangkan kekokohan jiwa, artinya menguatkan iman, menguatkan hati, mengeraskan ruh dan percaya diri. Daun *Sipulih* yang memiliki arti melambangkan menyembuhkan yang sakit, memulihkan yang hilang, memperbaiki yang buruk dan sebagai pagar diri. Daun *Ati-ati* yang berarti pedoman hidup agar hidup dengan hati-hati, bijaksana dan cerdas. Seutas benang tujuh warna yang berfungsi untuk mengikat daun-daun bercak yang artinya sebagai pemersatu seluruh kehidupan. Untuk mengikat langit dan bumi, ikat semua generasi sampai tujuh generasi.

- d. Balai, sebagai lambang kehormatan dan kebanggaan bagi pemberi dan penerima balai. Aula terbuat dari kayu berkaki empat dan berlantai tiga. Setiap tingkatan berisi pulut kuning yang sudah dimasak lalu di atasnya diberi inti yang terbuat dari

parutan kelapa, gula aren, garam yang dimasak dengan daun pandan . Di tingkat atas diberi ayam panggang, telur, garam dan gula.

- e. Baju Pengantin Tradisional, terdiri dari mempelai pria yang memakai panggilan *teluk belanga* yang terdiri dari baju, celana dan kain samping serta disebut *tanjak* atau penutup kepala. Kaos berkerah dan berkancing lima yang melambangkan rukun Islam. Kain samping diikat tiga jari di bawah lutut yang artinya sudah menikah. Pengantin wanita memakai sanggul yang terbuat dari kain tenun, memakai hiasan kepala dengan alat *andam* , *ramin* (perlengkapan kepala ), sanggul dan dihiasi dengan suntingan dan genta (bunga goyang). Perhiasan emas atau perak dikalungkan di leher (dusun bersusun ganjil), di lengan kanan dan kiri dihiasi gelang kepala burung merak sebagai tanda memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi wanita, sisi kanan dan kiri diberi tampan atau sebai dengan benang emas, pinggang diikat dengan pending emas agar terlihat ramping, kaki terbuat dari sepatu yang terbuat dari beludru dan manik-manik. Warna pakaian yang digunakan menggunakan warna cerah seperti biru, merah, hijau dan kuning keemasan yang berarti kebahagiaan.

### **Konteks**

Konteks adalah bagian dari budaya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ketika terjadi peristiwa budaya untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Berikut penjelasan konteks akulturasi budaya Melayu dalam tradisi *Mantenan etnik Jawa*:

1. Konteks Situasi, Konteks situasi berkaitan dengan waktu, tempat, dan

penggunaan teks. Penentuan hari pelaksanaan acara ini disesuaikan dengan kesepakatan bersama antara laki-laki dan perempuan serta hari-hari baik menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Tempat pelaksanaannya dapat dilakukan di rumah perempuan atau laki-laki. Acara dimulai pada siang hari mulai pukul 10.00 WIB dan berakhir biasanya sebelum waktu sholat dzuhur. Peristiwa penting dalam hal ini adalah pemberian *Tepung Tawar* dengan ungkapan verbal berupa kalimat-kalimat yang berisi ucapan selamat, nasehat dan juga harapan bagi pasangan tersebut.

2. Konteks Sosial, Konteks sosial berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa karena jenis kelamin, kelas sosial, usia dan sebagainya.
3. Konteks Budaya, Konteks budaya dalam akulturasi BM di *Mantenan* Tradisi EJ terkait dengan tujuan budaya atau maksud dari sebuah tradisi yang dilakukan. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk melestarikan dan menjaga kualitas budaya jawa agar tidak luntur dan tergerus oleh zaman, lebih dikenal oleh generasi muda dan budaya ini tidak dilupakan oleh masyarakat etnik jawa itu sendiri sebagai kali berkembang.
4. Konteks Ideologi, Konteks ideologi berkaitan dengan pengertian atau aliran kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi keterbukaan dan menjunjung tinggi nilai kesopanan sehingga dalam membudayakan tradisi tepung terigu

ini sangat penting mengutamakan pihak yang paling tua dan terhormat sebagai bagian dari penghargaan yang tinggi terhadap orang tua dan ilmu.

## ISI

Isi tradisi akulturasi budaya BM pada tradisi EJ eks terdiri dari makna dan fungsi, nilai dan norma serta kearifan lokal. Makna dari pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur karena telah mengalami fase baru dalam hidup yaitu pernikahan. Maka wajar jika fase ini dirayakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dengan berbagi kebahagiaan dan memohon keselamatan dengan melakukan tepuk tangan tepung tawar.

Fungsi tuturan akulturasi BM dalam tradisi EJ dapat dianalisis dari tuturan yang disampaikan oleh Penepuk *Tepung Tawar* pada saat acara berlangsung. Fungsi tuturan dapat dibagi menjadi fungsi ekspresif dan fungsi direktif. Fungsi ekspresif adalah fungsi yang mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap dan pengalaman. Sedangkan fungsi direktif merupakan fungsi untuk mengungkapkan isi hati mereka dalam menyampaikan pesan, nasehat, ajaran kebenaran. Fungsi pelaksanaan pembiasaan BM dalam tradisi EJ adalah untuk memberikan berkah kepada kedua mempelai agar diberikan keselamatan, kebahagiaan, kesuksesan dan dijauhkan dari keburukan.

Dalam pelaksanaan Fungsi Akulturasi budaya Melayu dalam tradisi *Mantenan Jawa memiliki empat fungsi*, yaitu (a) sebagai bentuk hiburan (as a form of entertain). Tradisi ini disebut sebagai bentuk hiburan karena banyak kegiatan yang dilakukan secara meriah dan diiringi musik dan nyanyian dengan tujuan yang sarat akan makna dan nilai. (b) sebagai sarana untuk memvalidasi institusi budaya (berperan dalam memvalidasi budaya, dalam membenarkan ritual dan institusinya kepada mereka yang melakukan dan mengamatinya). Fungsinya sama dengan pandangan orang Jawa. Pelaksanaan ini wajib bagi setiap individu yang melangsungkan perkawinan. (c) Tujuan sebagai alat pendidikan

(berperan dalam pendidikan, sebagai alat pedagogis). Fungsi artinya pendidikan untuk bersosialisasi sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dapat dipatuhi oleh anggota kolektifnya (mempertahankan kesesuaian dengan pola perilaku yang diterima, sebagai sarana untuk menerapkan tekanan sosial dan melakukan kontrol sosial). Tata cara pelaksanaannya sudah baku untuk dilaksanakan, juga aturan-aturan tertentu tidak boleh dilanggar, pelaksanaan acara ini memiliki muatan yang telah disepakati bersama yang diyakini dapat memberikan manfaat positif bagi para pelaku tradisi. Masyarakat Jawa masih mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berkaitan dengan adat istiadat dan etnik yang berlaku di masyarakat. Masyarakat Jawa juga merupakan masyarakat dengan karakter yang dinamis. Artinya masyarakat Jawa mampu memilah dan menerima adat budaya lain yang dianggap bermanfaat tanpa harus meninggalkan adatnya sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam akulturasi budaya Melayu pada Suku *Mantenan Jawa* tradisional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai religi, tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, sehingga apapun yang dilakukan dalam setiap tahapan upacara tepuk tepung putih selalu mengharapakan ridha dan berkah dari Allah SWT. Perwujudan perbuatan yang disampaikan dalam nilai-nilai tersebut mengacu pada karakter insan yang berarti bersyukur dan berhati-hati.
2. Nilai logika, tradisi ini masih dilakukan terus menerus di daerah ini karena nilai logika yang mendasari bahwa tradisi ini memberikan manfaat positif dan jika dilakukan dengan keyakinan, setiap permintaan yang diajukan dapat dikabulkan.
3. Nilai etika, etika komunikasi juga menjadi hal yang harus dijaga selama acara tepuk tangan. Kalimat yang diucapkan berupa doa dan nasehat

sehingga perlu diucapkan dengan santun dan serius. Etika pelaksanaan tradisi ini dari awal hingga akhir, khususnya tata cara pemberian *Tepung Tawar Hal* ini sangat diperhatikan untuk menghormati orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang tinggi, yang harus dilakukan secara teratur.

4. Nilai estetika, nilai estetika pakaian adat dan unsur material yang digunakan pada saat acara seperti make rooftop sebagai hiasan pada acara yang menggunakan warna-warna cerah seperti merah, kuning keemasan, biru pada pakaian adat yang digunakan untuk menggambarkan suasana gembira, semarak dan damai. Ini pertanda bahwa dalam adat ini sangat menyukai keindahan dan melambangkan keagungan sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna .

Berikut adalah norma-norma yang berkaitan dengan akulturasi budaya melayu pada etnis Jawa *Mantenan* tradisi:

1. Kesopanan Norma berarti tentang kesantunan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi berhati-hatilah karena ucapan yang disampaikan berarti doa dan nasehat. Selanjutnya adalah norma kesopanan, melihat pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai yang mengacu pada Peranan Islami.
2. Norma hukum adat , dilihat dari posisi derai *Tepung Tawar* , jelas membedakan pihak-pihak yang boleh maju duluan sampai akhir. Kedudukan menghormati orang tua yang berilmu dan memiliki strata sosial sangat diperhatikan dalam mengatur pergantian pemberi tepukan tepung terigu ini. Jika posisinya tidak sesuai urutan maka dianggap tidak memiliki adat. Istilah tersebut disematkan kepada seseorang yang melanggar aturan atau sebagai sanksi sosial yang harus diterima oleh orang yang melanggar aturan adat. Kedudukan seseorang dalam

tatanan ini tidak dapat digantikan oleh orang lain atau digantikan oleh seseorang .

3. Norma adat istiadat , dapat dilihat sebelum sampai akhir acara. Setiap orang telah memahami tugasnya masing-masing tanpa harus diperintah. Mereka saling membantu demi suksesnya acara tersebut.

Kearifan lokal dalam tradisi akulturasi budaya Melayu dalam tradisi Etnis Jawa *Mantenan* Pendekatan Antropologik merupakan gambaran masyarakat Jawa pada umumnya yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kekeluargaan sejak zaman dahulu. Kearifan lokal merupakan bagian inti dari pemaknaan sebuah tradisi. Jenis kearifan lokal tradisi akulturasi budaya Melayu dalam tradisi etnis Jawa *Mantenan* secara garis besar berfungsi sebagai perdamaian dan kesejahteraan. Berikut jenis-jenis kearifan lokal yang terkandung dalam Akulturasi Budaya Melayu dalam Tradisi *Mantenan* Etnis Jawa adalah:

1. Solidaritas dan gotong royong sosial Solidaritas dan gotong royong sosial merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Solidaritas sosial dan kerjasama yang terkandung dalam tradisi akulturasi budaya Melayu dalam tradisi *Mantenan* Etnis Jawa adalah mempersiapkan acara dari awal tahap persiapan acara hingga selesainya acara. Mereka saling membantu untuk melaksanakan acara tersebut. Mereka berdua mempersiapkan acara tersebut mulai dari kebutuhan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Mereka berdiskusi dengan keluarga inti dan membentuk panitia memudahkan mereka untuk berkomunikasi tentang peristiwa. Mempersiapkan kebutuhan agar tidak ada yang tertinggal. Dengan kearifan lokal ini akan terjalin komunikasi yang baik antar keluarga dan ada saling menghargai demi suksesnya acara tersebut. Membuat

- keluarga bekerja sama dan membantu pelaksanaan acara yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Kekerabatan , Kekerabatan dalam tradisi ini adalah seberapa jauh pihak keluarga dan kerabat yang telah diundang datang ke acara tersebut. Acara adat juga menjadi salah satu tempat berkumpul dan bertemunya seluruh keluarga besar dan sebagai tempat berkumpul. Wujud kekeluargaan dalam tradisi ini adalah banyaknya tamu undangan yang hadir dan kebersamaan mereka. Kekeluargaan dalam pelaksanaan tradisi ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang hadir dari tempat tinggal dekat dan jauh yang hadir dalam pelaksanaannya. Saat pelaksanaan akan dimulai, mereka semua hadir untuk menyaksikan hari bahagia keluarga dan juga berdoa agar kelak hidup mereka rukun dan damai selamanya. kekerabatan dalam tradisi ini yang dimaksud adalah berapa banyak keluarga dan kerabat yang telah diundang untuk datang ke acara tersebut. Acara Adat juga merupakan tempat berkumpul dan berkumpulnya keluarga besar dan sebagai tempat berkumpul. Kekeluargaan dalam pelaksanaan tradisi ini terlihat dari banyaknya keluarga yang hadir dari tempat tinggal dekat maupun jauh yang hadir dalam pelaksanaannya. Saat pelaksanaan akan dimulai mereka semua hadir untuk menyaksikan hari bahagia keluarga dan juga mendoakan agar hidup mereka rukun dan damai selamanya.
  3. Saling Menghormati , Dalam pelaksanaan akulturasi budaya Melayu dalam tradisi *Mantenan Etnis Jawa* dimana pemberian *Tepung tawar* baik laki-laki maupun perempuan sangat memperhatikan urutan tepuk tangan *Tepung tawar* sebagai bentuk saling menghormati yaitu membolehkan orang tua dan orang yang memiliki kedudukan dan strata sosial yang lebih tinggi pada tatanan yang lebih awal
  4. Syukur, Syukur dari tradisi berupa rasa bahagia, harapan dan kegembiraan doa karena putrinya akan menikah. Selain itu , ucapan selamat , doa dan harapan. Simbol makna juga terdapat pada berbagai bahan yang disediakan dalam tradisi, seperti bunga rampai yang melambangkan kebahagiaan, beras yang dicuci melambangkan kesucian, dan nasi kuning melambangkan kemakmuran, rezeki yang melimpah dan dijauhkan dari segala bahaya.
  5. Pelestarian Budaya , Pelestarian budaya dalam akulturasi budaya Melayu pada tradisi *Mantenan Etnis Jawa* merupakan tradisi yang dianut oleh masyarakat Jawa, meskipun tidak mendapatkan potensi orang di luar suku Jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk kebahagiaan bagi keluarga. Pelaksanaan tradisi akulturasi BM dalam tradisi *Mantenan EJ* merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya karena dalam akulturasi BM di *Mantenan Tradisi EJ* terdapat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berguna bagi kehidupan masyarakat Jawa.
  6. Harmoni , Keharmonisan dalam akulturasi BM dengan *Mantenan Tradisi EJ* menjadi bagian penting dari kesuksesan acara tersebut. Setiap keluarga memiliki peran untuk saling membantu dari awal hingga akhir acara. Doa dan restu dari keluarga, tokoh masyarakat dan tetangga juga menunjukkan sejauh mana hubungan baik yang telah dibina.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, akulturasi BM dalam tradisi EJ dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Letak geografis masyarakat Jawa berdasarkan data BPS tahun 2020, penduduk Kecamatan *Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan* didominasi oleh etnis Jawa dan beragama Islam.
2. Pertunjukan akulturasi BM dalam tradisi EJ *Mantenan* yaitu pertunjukan pemberian ramuan tabur, taburan ramuan dan taburan ramuan
3. Pelaksanaan pembudayaan BM dalam tradisi EJ *Mantenan* diawali dengan musyawarah untuk mempersiapkan acara, mengunjungi sesepuh, undangan, *ulem-ulem (peraturan)*, persiapan acara, dan *rewang (pekerja)*
4. Pelaku dalam pementasan BM akulturasi tepuk *Tepung Tawar* dalam tradisi EJ terdiri dari pemilik acara, anggota keluarga calon pengantin serta tokoh pemerintahan, tokoh adat dan tokoh agama. Audiens dibagi menjadi audiens primer, sekunder, dan integral
5. Tindak tutur yang terkandung dalam akulturasi BM dalam tradisi EJ adalah tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif.
6. Ko-teks akulturasi BM di EJ *Mantenan* tradisi mengandung proksemik, gerak tubuh, bahan, pakaian adat pernikahan dan balai.
7. Konteks dalam mengakulturasi BM dengan tradisi EJ adalah konteks situasional, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks ideologis.
8. Isi akulturasi BM di EJ *Mantenan* Tradisi terdiri dari makna dan fungsi, nilai dan norma serta kearifan lokal.
9. Makna akulturasi BM dalam tradisi EJ adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan restu kepada kedua mempelai agar selalu

diberikan keselamatan, kebahagiaan, kesuksesan dan dijauhkan dari segala keburukan.

10. Fungsi akulturasi BM di *Mantenan* Tradisi EJ terdiri dari fungsi direktif dan ekspresif
11. Fungsi budaya akulturasi BM dalam tradisi *Mantenan* EJ adalah sebagai sarana hiburan, sarana pengesahan pranata lembaga budaya dan sebagai sarana pendidikan.
12. Nilai-nilai yang terkandung dalam akulturasi BM di *Mantenan* Tradisi EJ adalah nilai religi, nilai logika, nilai etika dan nilai estetika.
13. Norma yang terkandung dalam akulturasi BM di *Mantenan* Tradisi EJ adalah norma kesopanan, norma hukum adat dan norma adat.
14. Kearifan lokal dalam mengakulturasi BM di *Mantenan* Tradisi EJ adalah solidaritas dan gotong royong, kekeluargaan, saling menghormati,
15. rasa syukur, pelestarian budaya dan kerukunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Agustina, E. S., & Hilal, I. (2018). Tradisi Upacara Adat Lampung Sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup Di Kampung Tua Tiyuh Negara Bantin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, Dan Makna).
- Baharuddin, H. (2021). Akulturasi Budaya "Maccera Manurung" Dengan Nilai-Nilai Ajaran Islam Di Saoraja Kec. Kulo Kab. Sidenreng Rappang: Tinjauan Pendidikan Islam (Doctoral Dissertation, IAIN Parepare Nusantara Press).
- Destiwati, R., & Harahap, J. (2012). Toward New Media: Neutral, Creative, And Provide Solutions. *SOSIOHUMANIKA*, 5(2).

Husnan, M. U., & Haq, M. Z. (2020). Tradisi Islam Di Nusantara Perspektif Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Tafsir An-Nur Al-Qur'anul Majid Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Musthofa).

Kneyber, M. C., Plötz, F. B., Sibarani-Ponsen, R. D., & Markhorst, D. G. (2005). High-Frequency Oscillatory Ventilation (HFOV)

Facilitates CO<sub>2</sub> Elimination In Small Airway Disease: The Open Airway Concept. *Respiratory Medicine*, 99(11), 1459-1461.

Listiawati, A. (2018, November). Struktur Dan Nilai Budaya Pernikahan Adat Sasak Sorong Serah Aji Krame Di Lombok. In Seminar Internasional Riksa Bahasa (Pp. 387-395).

Nahari, I. (2019, September). Akulturasi Budaya Mataram Pada Bentuk Blangkon Warok Ponorogo. In *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, Dan Desain* (Vol. 1, Pp. 278-284)

Restiyadi, A., Wiradnyana, K., Koestoro, L. P., Nababan, M., Purba, M., Takari, M., ... & Sibarani, R. (2008). *Arkeomusikologi*.

Setiawan, F. I. (2021). *Kajian Antropolinguistik Dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan*.

Sutikno, M. P., Kartolo, R., & Fitriani, E. *Ritual Tolak Bala*.

Putra, D. M. L., Rais, W. A., & Sawardi, S. "Sunda Language Contains" Kabendon" In *Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi (Etnolinguistic Studies)*. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)* (Vol. 2, Pp. 154-165).

Unsu, R. P. (2022). Analisis Struktur Fisik Dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai Di Desa Tebing Penyamun Kabupaten

Kepahiang Provinsi Bengkulu (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).